

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan dalam mengembangkan diri untuk melangsungkan kehidupan. Sebagaimana Alpian menjelaskan bahwa pendidikan menjadi sangat penting bahkan yang lebih penting lagi adalah terus melakukan berbagai macam ikhtiar guna memperluas kesempatan bagi masyarakat dalam memperoleh pendidikan pada semua jenjang yang ada (Alpian et al., 2019). Pendidikan menjadi sangat menentukan terhadap pembentukan watak, kepribadian, karakter dan budi pekerti manusia. Sehingga pendidikanlah yang paling bertanggungjawab atas fenomena kejahatan, seperti tindak kriminal, perbuatan asusila, penggunaan narkoba dan keburukan-keburukan lainnya, serta terjadi penyelewengan dan kejahatan menandakan rendahnya karakter warga secara umum. (Sajadi, 2019). Dengan demikian, pendidikan menjadi sangat penting dalam membentuk sikap, perilaku, watak, karakter dan budi pekerti manusia serta diperlukan pendidikan karakter sebagai solusi dalam menjawab permasalahan dan fenomena tersebut.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan

pembelajaran untuk tumbuh kembangnya potensi manusia yang memiliki watak dan kepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat (Emilda et al., 2021). Pendidikan karakter juga merupakan suatu system pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Umartin et al., 2024). Pendidikan karakter dalam pembangunan karakter bangsa, dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu secara filosofis, ideologis, dan normative. *Pertama*, Secara filosofis maksudnya pertimbangan yang menggambarkan peraturan yang dibentuk mempertimbangkan pandangan hidup, kesadaran, dan cita hukum. *Kedua*, secara ideologis artinya pendidikan dari kumpulan gagasan, kepercayaan, atau nilai yang menjadi pedoman bagi suatu kelompok atau individu seperti ideology pancasila. Dan *Ketiga*, secara normative artinya system pendidikan yang didasarkan pada konsep tentang tingkat yang harus dipelajari siswa pada usia tertentu (Sholekah, 2020).

Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang kebaikan sehingga peserta didik menjadi paham tentang benar atau salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah

pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman (Khairiah et al., 2024). Nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti Religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat (Rizky Asrul Ananda et al., 2022).

Pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Landasan pendidikan karakter disebut di dalam Alqur'an Q.S 31:17 “Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang

demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”. Al-qur’an menjelaskan dengan tegas agar manusia menyerukan dan menegakkan kebenaran dan menjauhkan perbuatan yang munkar. Pendidikan karakter yang diberikan seorang ayah kepada anaknya untuk selalu mengerjakan sholat, dan selalu bersabar (Rizky Asrul Ananda et al., 2022). Dengan demikian pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diimplementasikan di sekolah, karena dapat membentuk akhlak, dan moral yang baik dalam berbangsa dan bernegara.

Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Prasetyono, S. (2014) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti minat dan bakat, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, serta motivasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup sarana dan prasarana, kurikulum, media pembelajaran, serta metode

pengajaran. Kedua faktor ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) (Panggabean et al., 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu konten pembelajaran di sekolah. Mata pelajaran IPA membekali siswa dengan pengetahuan, ide, dan konsep tentang lingkungan alam, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah, termasuk investigasi, persiapan dan mediasi. Oleh karena itu, kegiatan IPA yang sarat pemikiran dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia khususnya dalam hal peningkatan kemampuan berpikirnya. Kemampuan berpikir siswa mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu sistem yang lengkap dan tidak terpisahkan dengan komponen pembelajaran yaitu input (berupa peserta didik, kurikulum, sarana prasarana), proses (berupa materi, metode, media, evaluasi), output dan feedback. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan kegiatan interaksi berupa umpan balik dan timbal balik antara guru dan siswa, interaksi ini dicapai dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Panggabean et al., 2021).

pembelajaran IPA sebagai fokus penelitian karena IPA merupakan mata pelajaran yang kaya akan aktivitas langsung dan kontekstual yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Selain itu, pembelajaran IPA sering dilakukan dalam bentuk kerja kelompok, diskusi, dan praktik langsung yang berpotensi mengembangkan keterampilan sosial dan sikap positif siswa terhadap lingkungan.

Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan permasalahan. Salah satu masalah utama dalam pembelajaran IPA adalah kurangnya integrasi nilai-nilai karakter secara eksplisit dalam proses pembelajaran. Guru cenderung lebih fokus pada pencapaian aspek kognitif (pengetahuan) dan melupakan pembentukan sikap serta perilaku siswa. Misalnya, siswa dapat memahami konsep menjaga kebersihan lingkungan, tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti membuang sampah sembarangan atau tidak merawat alat praktik.

Permasalahan lain adalah kurangnya contoh nyata dari guru dalam menanamkan karakter. Padahal, guru seharusnya menjadi teladan bagi siswa dalam menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Ketidaksesuaian antara pembelajaran dan praktik sehari-hari ini menghambat keberhasilan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPA. Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk meneliti bagaimana implementasi pendidikan

karakter dalam proses pembelajaran IPA di kelas rendah sekolah dasar, khususnya pada kelas I11 SD, agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada pembentukan karakter siswa sejak dini.

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 32 Kota Bengkulu menjadi lokasi penelitian karena sekolah ini telah mengimplentasikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Pendidikan karakter merangsang potensi kreatif siswa dengan merangsang siswa mengeluarkan ide-ide, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. IPA terintegrasi pada pembelajaran menggunakan sentra, sebagai tempat siswa untuk belajar secara mandiri, kooperatif, dan interaktif. Dalam tema-tema yang menarik, menantang dan *up to date*, siswa belajar tentang berbagai pembelajaran. Namun realita yang ada dilapangan berbeda dengan teori. Dalam pendidikan karakter, proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Di dalam kelas, guru dapat mengenalkan tentang nilai-nilai yang dikembangkan selama pembelajaran berlangsung. Misalnya, anjuran terhadap anak-anak untuk duduk yang baik, berbicara dengan sopan, tidak berteriak, bersih badan, rapi pakaian, dan lain sebagainya.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda yaitu bahwa nilai-nilai karakter peserta didik masih ditemukan perilaku-perilaku negative dikalangan peserta

didik. Sebagaimana hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan yaitu masih terdapat peserta yang tidak jujur misalnya masih mencontek saat ujian, kurang disiplin, sering datang terlambat dan tidak buat tugas tepat waktu, kurang bertanggung jawab, terdapat beberapa peserta didik kurang hormat terhadap guru dan teman saat berdiskusi, seperti berbicara saat guru menjelaskan atau tidak menghargai, dan masih ada peserta didik yang kurang peduli lingkungan. Pemilihan kelas 111 sebagai subjek penelitian didasarkan pertimbangan bahwa peserta didik di jenjang ini berada pada tahap awal perkembangan kerakter. Pada usia ini, anak-anak sedang dalam masa pembetukan kebiasaan, nilai, dan norma dasar yang akan menjadi pondasi bagi perkembangan moral dan sosial mereka di masa mendatang. Oleh karna itu, penerapan pendidikan kerakter sejak dini, khususnya di kelas 111, sangat penting agar nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat tertanam sejak awal. Selain itu, siswa kelas 111 cenderung lebih mudah dibentuk karena mereka masih berada dalam imitasi dan pembiasaan, sehingga sangat relavan untuk menanamkan pendidikan kerakter secara intensif pada jenjang ini

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka peneliti tertarik melakukan kajian lebih dalam tentang pendidikan karakter dalam proses pembelajaran IPA kelas I11 di SDN 32 Kota Bengkulu, dengan judul penelitian:

“Implementasi pendidikan karakter dalam Proses Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) Kelas I11 di SDN 32 Kota Bengkulu”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa peserta didik tidak jujur seperti masih ditemukan peserta didik mencotek saat ujian atau tugas.
2. Terdapat beberapa peserta didik kurang disiplin, seperti peserta didik sering datang terlambat ke kelas, dan tidak mengerjakan tugas tepat waktu.
3. Terdapat beberapa peserta didik kurang bertanggung jawab, siswa kurang bertanggung jawab.
4. Terdapat beberapa peserta didik kurangnya peduli lingkungan.
5. Terdapat beberapa peserta didik kurangnya hormat terhadap guru dan teman saat berdiskusi, seperti berbicara saat guru menjelaskan atau tidak menghargai guru dan temanya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berhasil menarik kesimpulan rumusan masalah dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di SDN 32 Kota Bengkulu?
2. Bagaimana proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas I11 di SDN 32 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana implesmentasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas I11 di SDN 32 Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan karakter di SDN 32 Kota Bengkulu.
2. Untuk mendiskripsikan proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas I11 di SDN 32 Kota Bengkulu.
3. Untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) kelas 111 di SDN 32 Kota Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan semua pihak yang

berkaitan. Adapun secara garis besar, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk peneliti dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian yang mengenai implementasi pendidikan kerakter dalam proses pembelajaran IPA di SDN 32 kota bengkulu.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi siswa.

Membangun karakter anak yang sesuai dengan pendidikan karakter yang sudah diterapkan disekolah guna terciptanya anak yang berakhlauqul karimah, serta menerapkan pembelajaran kreatif pada setiap proses pembelajaran siswa.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan.

Memberikan masukan dan bahan acuan untuk menanamkan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pada pembentukan karakter dan pembelajaran yang kreatif.

- c. Bagi Peneliti.

Memberikan kontribusi dan referensi tentang implementasi pendidikan kerakter khususnya dalam proses pembelajaran IPA di sekolah formal bagi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

F. Defenisi Istilah

1. Implementasi Pendidikan Karakter

Pengertian Karakter diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa atau warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut Pendidikan karakter menjadi gerakan nasional dalam sekolah sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran agar supaya tujuan dari proses pembelajaran tersebut mengarah kepada terbentuknya perilaku dalam kesehariannya sebagai pribadi yang santun, jujur, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pendidikan juga toleran (Simbolon, 2023).

2. Proses Pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA).

Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar dan menengah. Pembelajaran IPA bertujuan untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta membekali siswa dengan pemahaman dasar mengenai fenomena alam dan prinsip-prinsip ilmiah. Dalam perkembangan

pendidikan setelah 2019, terdapat banyak inovasi dalam pendekatan dan strategi pembelajaran IPA yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA yang efektif tidak hanya mengandalkan penyampaian teori secara verbal, tetapi juga melibatkan pendekatan-pendekatan yang memicu eksplorasi dan eksperimen siswa. Salah satu pendekatan yang populer adalah pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning/PBL) yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah nyata. Pembelajaran berbasis eksperimen juga penting, karena dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam (Febriyanti et al., 2021)

